

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang, banyak anak-anak bukan hanya dituntut untuk belajar pendidikan formal saja tetapi juga harus belajar pendidikan non formal. Salah satunya adalah memiliki karakter yang baik. Pola Asuh orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sejak dini, anak-anak akan diperkenalkan bagaimana cara berperilaku yang baik, komunikasi yang baik, dan sebagainya. Karakter anak akan memiliki pengaruh yang besar di masa depan untuk kelangsungan hidup sang anak.

Anak merupakan makhluk unik yang akan melalui tiap tahap tumbuh kembangnya berbeda-beda (Septiari, 2012). Salah satu tahap tumbuh kembang remaja yang harus menjadi perhatian yang utama bagi orang tua adalah tentang kemandirian remaja. Kemandirian seorang remaja ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Hal ini sangat berhubungan erat dengan bagaimana pola asuh orang tua.

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya (Septiari, 2012). Pola asuh juga terdiri dari pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *indulgent* (permissif), pola asuh *neglectful* (cuek), pola asuh *authoritative* (demokratis).

Seperti contoh kasus berikut ini, kasus pembunuhan yang terjadi akibat pola asuh yang salah pada tahun 2014. Dalam kasus ini, korban dibunuh secara keji oleh inisial AI bersama mantan pacar korban. AI melakukan pembunuhan terhadap inisial A dibantu oleh pacar barunya yang bernama AR dengan menggunakan alat kejut listrik. Menurut psikolog, Ibu Elly Risman, beliau berpendapat bahwa perilaku keji yang terjadi disebabkan karena kedua tersangka kurang mendapatkan pola asuh dan kasih sayang yang baik sejak kecil.

(www. Kompas.com)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah SMA Sultan Iskandar Muda, ada beberapa murid yang melakukan perilaku yang tidak baik seperti membolos sekolah, berkata kasar, dan mudah terpengaruh teman-teman lain untuk

melakukan tawuran. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang didapatkan dari orang tua yang memiliki kesibukan waktu dalam bekerja. Sehingga orang tua tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian dan memberikan arahan kepada anak.

Dari kedua contoh kasus di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua salah satu faktor terpenting dalam membentuk karakter anak. Karena pola asuh orang tua berperan penting pada kelangsungan hidup anak di masa depan.

Pola asuh demokratis adalah serangkaian tindakan orangtua dalam berinteraksi dengan remaja yang menerapkan gaya pengasuhan orang tua yang mendorong remaja untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakan-tindakan remaja, memberikan kesempatan untuk berdialog, bersifat hangat dan mengasuh serta memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap tingkah laku konstruktif remaja (Baumrind dalam Santrock, 2012). Namun dampak negatif yang ditimbulkan dengan pola asuh demokratis ini dapat menyebabkan anak bertindak seenak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya (Wahindha, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pola asuh demokratis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan dan Raharjo (2019), dijelaskan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap konsep diri seseorang, di mana ketika individu berperilaku maka, individu dapat menyesuaikan dengan konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri (Baron & Byrne, 2005). Menurut Rahmania (2006), Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia sejak kecil hingga dewasa. Adapun pengertian dari Chaplin (2008) yang mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri yang dijelaskan oleh Brooks (dalam Jalaluddin Rahmat, 2005) ada dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Burns (1993) mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi yang menyenangkan terhadap diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif diartikan dengan evaluasi yang tidak menyenangkan terhadap diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramawati dan Hartati (2012) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis dianggap dapat mewakili pengasuhan orang tua yang sesuai dengan perkembangan pada usia ini dan pola asuh demokratis menjadi pilihan jenis pola

asuh yang diusulkan dalam mengasuh anak. Penggunaan pola asuh demokratis mencerminkan penerimaan dan sikap menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak dengan konsep diri positif dan negatif pada pola asuh demokratis.

Berdasarkan fenomena fenomena para ahli dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sangat penting dalam membentuk konsep diri anak, dimana semakin tinggi konsep diri pada anak maka semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua, sebaliknya jika semakin rendah konsep diri pada anak maka semakin buruk juga pola asuh yang diberikan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pola asuh demokratis dapat ditinjau dari konsep diri siswa siswi suku tionghoa SMA Sultan Iskandar Muda.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar pola asuh demokratis dengan Konsep diri pada siswa siswi suku tionghoa SMA Sultan Iskandar Muda. Secara garis besar penelitian ini dapat memberikan 2 jenis manfaat berdasarkan tujuan penelitian antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam teori psikologi pada umumnya dari psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa-siswi

Diharapkan kepada siswa-siswi agar lebih bisa berperilaku yang baik, bertutur kata yang sopan, dan menunjukkan karakter dan sikap yang baik

b. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih bijak dalam mendidik serta menerapkan pola asuh yang konsisten pada anak sehingga anak mampu memiliki karakter dan membentuk konsep diri yang positif.